

## EKSPLORASI FENOMENA KESENJANGAN ANTARA NILAI MORAL YANG DIAJARKAN DAN PERILAKU NYATA PASCA PENDIDIKAN DI KOMUNITAS SALAFI

Abdurrohman Hasan Al-Hujy<sup>1\*</sup>, Belina Anggia Gustami<sup>2</sup>

STIT Bandung, Indonesia  
[abdurrohman.hasan.al.hujy@gmail.com](mailto:abdurrohman.hasan.al.hujy@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi fenomena inkonsistensi dan kesenjangan antara nilai-nilai moral dan agama yang sudah dipelajari dengan manifestasi perilaku sehari-hari anak-anak di komunitas Salafi. Fenomena ini diindikasikan oleh adanya pergeseran identitas agama, dan mengalami degradasi moral pada subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan internalisasi nilai-nilai tersebut serta memberikan dasar evaluasi bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan langkah-langkah reorientasi pola pendidikan dan perbaikan kurikulum yang lebih efektif, guna memastikan internalisasi nilai agama terwujud secara konsisten dalam jangka panjang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara di lingkungan komunitas Salafi terkait. Temuan penelitian mengkonfirmasi adanya diskrepansi signifikan antara ajaran agama dan perilaku nyata, di mana subjek cenderung menunjukkan kepatuhan hanya di bawah otoritas formal, namun mengalami pergeseran perilaku yang signifikan di luar pengawasan, terutama pada fase pasca pendidikan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Komunitas Salafi, Internalisasi Nilai, Kesenjangan Perilaku, Pasca pendidikan.

*Abstract: This study explores the phenomenon of inconsistency and discrepancy between learned moral-religious values and their daily behavioral manifestations among children in the Salafi community. This phenomenon is indicated by a loss of religious identity and a tendency toward moral degradation. The research aims to analyze the gap in value internalization and provide an evaluative basis for stakeholders to formulate strategic reorientation of educational patterns and curriculum improvements, ensuring that religious values are consistently manifested in the long term. The study employed a qualitative approach with a case study design, utilizing observation and in-depth interview techniques within the relevant Salafi community. The findings confirm a significant discrepancy between religious teachings and actual behavior, where subjects tend to exhibit compliance under authority but experience a notable behavioral shift when outside of supervision, particularly in the post-education phase.*

**Keywords:** Character Education, Salafi Community, Internalization of Values, Behavioral Gap, Post-Education.

---

#### Article History:

Received: 01-04-2026

Revised : 01-05-2026

Accepted: 01-06-2026

Online : 15-06-2026

---

### A. LATAR BELAKANG

Urgensi penanaman nilai kejujuran saat ini didasarkan pada realitas sosiologis mengenai degradasi moral yang melanda generasi muda secara global maupun nasional. Data dari UNESCO mengonfirmasi adanya penurunan mutu moral yang signifikan bahkan sampai pada jenjang pendidikan dasar yang ditandai dengan meningkatnya krisis integritas di lingkungan sekolah (Mukhlis, 2025). Fenomena ini nyatanya juga merambah pada entitas pendidikan berbasis agama, termasuk pada komunitas Salafi.

Berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan adanya indikasi hilangnya identitas moral dan religiusitas pada sebagian subyek ketika berada di luar lingkungan pondok

pesantren, baik pada saat masa libur akademik maupun pasca-kelulusan. Gejala ketidaktulungan perilaku tampak ketika santri cenderung melakukan manajemen kesan (*impression management*) dengan menunjukkan sikap patuh di bawah pengawasan instrumen pondok, namun menyimpan tendensi resistensi atau perilaku menyimpang yang tidak terungkap secara jujur. Perilaku ini umumnya termanifestasi saat kontrol sosial dari pengurus atau lingkungan komunal pesantren melemah.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian santri di pondok pesantren, terutama dalam pembelajaran PAI. Pondok pesantren seharusnya menjadi perangkat utama dalam misi ini (Masitoh & Nisa., 2024). Hal ini berakar pada risalah kenabian yang menempatkan keluhuran akhlak sebagai orientasi utama, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 mengenai karakter agung Nabi Muhammad. Selaras dengan itu, Nabi menegaskan bahwa misi utama pengutusannya adalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (Hadits riwayat Al-Baihaqi, Sunanul Kubra, No. 20782).

Menurut Zubaedi dalam (Alammy, 2025) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik agar memiliki nilai dan karakter dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai warga dan warga masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Mustadi et al dalam (Awaludin, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diimplementasikan dengan identitas dan karakteristik bangsa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan hal baik berupa sikap maupun perilaku pada diri anak sejak dini.

Menurut Koesoema dalam (Nurazizah, 2026) menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan berbagai macam dimensi pada pribadi individu supaya dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai pribadi serta dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Damayanti dalam (Mayasari, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan pendidikan di sekolah dalam membina etika, bertanggung jawab, dan mengajarkan nilai karakter baik. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan pendidikan budi pekerti dalam diri individu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang secara langsung berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih dalam daripada pendidikan moral, karena bukan hanya belajar tetapi menumbuhkan perilaku yang baik.

Dalam perspektif pendidikan Islam (khususnya pesantren), kejujuran merupakan nilai inti (*core value*) yang menjadi tolok ukur otentisitas iman seorang Muslim. Perintah Allah untuk bersikap jujur secara eksplisit tertuang dalam surat At-Taubah ayat 119 yang mewajibkan setiap mukmin untuk bertakwa dan senantiasa berada dalam komitmen kejujuran. Menurut (Al-Tafsir Al-Muyassar, 2013) memberikan penekanan bahwa esensi iman harus dimanifestasikan melalui ketaatan penuh terhadap syariat dalam setiap perbuatan, baik yang dilakukan maupun yang ditinggalkan. Lebih lanjut, kejujuran tersebut harus terwujud secara autentik dalam sumpah, janji serta seluruh aspek keadaan individu tanpa terkecuali.

Menurut Hidayatullah dikutip (Saepudin, 2024) menjelaskan bahwa kejujuran merupakan bagian dari nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Kita dapat membangun

landasan yang kokoh apabila pendidikan nilai kejujuran dapat dilakukan. Kejujuran merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, tetapi dalam pelaksanaannya nilai kejujuran merupakan suatu yang sulit dilakukan, seseorang selalu mudah tergoda untuk melakukan kebohongan dan kecurangan disebabkan ingin mendapatkan sesuatu lewat jalan pintas. Adapun menurut Nurul Zuriah dikutip (Arifudin, 2026) menerangkan bahwa jujur diartikan sebagai sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, berani mengakui kesalahan.

Menurut Sudewa. E dikutip (Sinurat, 2022) menjelaskan bahwa jujur adalah perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Siapa yang memiliki perilaku kejujuran pintu kebaikan akan terbuka, kemudian siapa yang berperilaku tidak jujur lajur kejahatan juga terbuka lebar. Sedangkan menurut Pupuh dikutip (Febrianty, 2020) menjelaskan bahwa jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri dan pihak lain.

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa apa yang disebut dengan sikap jujur ialah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan antara informasi dan fenomena yang terjadi, makna jujur tak ternilai harganya. Kejujuran merupakan sikap seseorang yang sering kali diungkapkan dengan ucapan maupun tindakan secara spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa dari yang diucapkan dan dilakukan.

Konsep Kejujuran dalam Pendidikan Islam bahwa kejujuran (*Al-Sidq*) merupakan fondasi utama dalam bangunan akhlak Islam. Pada (*Al-Tafsir Al-Muyassar*, 2013), kejujuran dimaknai sebagai keselarasan antara keyakinan, ucapan, dan perbuatan yang sesuai dengan syariat Allah. Hal ini mencakup kejujuran dalam janji, sumpah, dan perilaku dalam segala keadaan—baik saat diawasi manusia maupun tidak. Pendidikan Islam tidak hanya menuntut santri untuk memahami kejujuran sebagai teori (*moral knowing*), tetapi sebagai karakter yang mendarah daging (*moral action*) yang didasarkan pada ketakwaan kepada Allah SWT. ini juga selaras dengan sabda Nabi yang berisi perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT di manapun kita berada, baik saat di keramaian maupun saat tidak ada yang mengawasi (HR At-Tirmidzi No. 1987).

Proses penanaman nilai di pesantren umumnya dilakukan melalui dua jalur utama: keteladanan (*Uswah*) dan pembiasaan (*Habituation*). Strategi ini efektif untuk membentuk hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi yang diserap siswa melalui pengamatan langsung terhadap perilaku guru atau pengasuh (Mukhlis, 2025). Namun, keberhasilan internalisasi ini sangat bergantung pada kedalaman penghayatan subjek didik. Jika nilai hanya diserap sebagai bentuk kepatuhan terhadap otoritas formal (instrumen pondok), maka nilai tersebut berisiko hilang saat kontrol sosial dari lingkungan pesantren melemah. Karena komitmen pribadi dari setiap individu adalah kunci suksesnya internalisasi nilai-nilai moral dan agama. Tanpa adanya kesadaran internal, perilaku yang tampak hanya akan menjadi bentuk formalitas yang rentan terhadap perubahan lingkungan (Panjalu et al, 2022).

Internalisasi nilai karakter bukan sekedar transmisi pengetahuan teoritis, melainkan strategi komprehensif yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara simultan (Rosad, 2019). Dalam konteks pesantren, hal ini mengisyaratkan bahwa penguasaan dalil-dalil teologis tentang kejujuran harus dibarengi dengan penguatan

perasaan moral dan tindakan nyata yang konsisten. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada integrasi nilai ke dalam aktivitas harian dan kolaborasi lintas lingkungan, mulai dari lingkungan pendidikan hingga masyarakat luas (Rosad, 2019).

Prinsip kejujuran ini diperkuat oleh diskursus nabawi yang memosisikan kejujuran sebagai determinan utama menuju kebaikan dan keselamatan eksatologis. Sebagaimana ditegaskan dalam hadits riwayat at-Tirmidzi (No. 1971), kejujuran yang dilakukan secara konsisten akan menetapkan predikat individu sebagai shiddiq (orang yang jujur) di sisi Allah. Sebaliknya, perilaku dusta diidentifikasi sebagai pintu menuju keburukan yang sistematis. Dalam konteks pendidikan pesantren, pesan teologis ini menggarisbawahi bahwa kejujuran bukan sekedar ketiadaan dusta secara lisan, melainkan integritas total yang menjadi pemisah antara mukmin yang tulus dengan perilaku hipokrit.

Sebuah tantangan krusial muncul ketika terdapat diskrepansi antara penguasaan materi agama dan implementasi perilaku santri. Karakter jujur merupakan kunci keberhasilan interaksi sosial, karena masyarakat pada umumnya mendasarkan kepercayaan pada keluhuran budi pekerti individu (Rahmawati, 2025). “Kejujuran yang sesungguhnya bukan hanya tindakan tidak berbohong, tetapi juga berkaitan dengan sikap tulus dan autentik, Sesuai dengan perintah agamanya. Karena kejujuran yang paling penting itu adalah kejujuran seseorang terhadap Allah Ta'ala.”

Meskipun santri telah dibekali dengan pengajaran ibadah formal dan kaidah akhlak, praktiknya seringkali ditemukan diskrepansi perilaku, seperti pengabaian kewajiban salat, penggunaan bahasa yang tidak santun, hingga keterlibatan dalam kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam internalisasi nilai yang menyebabkan ilmu yang dipelajari belum mampu menjadi pengendali internal bagi perilaku individu di masyarakat luas.

Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara komprehensif fenomena ketidaktulusan ini. Yaitu fenomena diskrepansi moral pada santri di komunitas Salafi. Fokus utama penelitian diarahkan kepada analisis faktor determinan yang menyebabkan ketidakselarasan antara internalisasi nilai teologis dengan perilaku sosial mereka. Dengan memahami akar masalah tersebut, diharapkan penelitian ini bisa membantu merekonstruksi metode pendidikan yang integratif guna meminimalisir terjadinya formalisme agama yang bertolak belakang dengan perilaku nyata subyek didik.

## **B. METODE PENELITIAN**

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Awaludin, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) yang dilaksanakan di komunitas salafi. Ultavia et al dikutip (Erfiyana, 2025) menjelaskan bahwa desain studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman yang

mendalam, kontekstual, dan holistik tentang eksplorasi fenomena kesenjangan antara nilai moral yang diajarkan dan perilaku nyata pasca pendidikan di komunitas salafi.

Studi kasus menurut Nursalam dalam (Mayasari, 2023) adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Penelitian dalam metode dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Asitoh, 2025) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Abdillah, 2022) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Andrivat, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai eksplorasi fenomena kesenjangan antara nilai moral yang diajarkan dan perilaku nyata pasca pendidikan di komunitas salafi. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Andrivat, 2024).

Tujuan penelitian studi kasus menurut Yin dalam (Abdillah, 2026) bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti tetapi menjelaskan bagaimana keadaan dan bagaimana kasus itu bisa terjadi. Sedangkan Waluya dalam (Erfiyana, 2026) mengemukakan tujuan Studi kasus adalah mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti yang berarti bahwa studi ini bersifat sebagai suatu pengertian yang eksploratif.

Bogdan dan Taylor dalam (Supriatna, 2026) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait eksplorasi fenomena kesenjangan antara nilai moral yang diajarkan dan perilaku nyata pasca pendidikan di komunitas salafi.

Nasution dikutip (Supriatna, 2025) menjelaskan bahwa pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih subjek yang paling memahami eksplorasi fenomena kesenjangan antara nilai moral yang diajarkan dan perilaku nyata pasca pendidikan di komunitas salafi terlibat langsung dalam pengelolaannya. Informan tersebut sesuai dengan kebutuhan informasi. Teknik ini lazim digunakan untuk mengungkap fenomena eksplorasi fenomena kesenjangan antara nilai moral yang diajarkan dan perilaku nyata pasca pendidikan di komunitas salafi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang eksplorasi fenomena kesenjangan antara nilai moral yang diajarkan dan perilaku nyata pasca pendidikan di komunitas salafi, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Ratnaningsih, 2026).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Safar, 2026).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Karwati, 2026) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan eksplorasi fenomena kesenjangan antara nilai moral yang diajarkan dan perilaku nyata pasca pendidikan di komunitas salafi.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Abdillah, 2024) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Mayasari, 2026) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Saepudin dikutip (Mahendra, 2025) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang berfungsi menginterpretasikan data, menangkap dinamika lapangan, serta memaknai fenomena eksplorasi fenomena kesenjangan antara nilai moral yang diajarkan dan perilaku nyata pasca pendidikan di komunitas salafi secara langsung. Untuk mendukung peran tersebut, digunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen. Adapun Abdussamad dikutip (Triyati, 2025) menjelaskan bahwa prosedur penelitian meliputi tahap pra-penelitian, pengumpulan data, analisis awal selama penelitian berlangsung, dan validasi temuan melalui triangulasi sumber.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Ulfah, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang eksplorasi fenomena kesenjangan antara nilai moral yang diajarkan dan perilaku nyata pasca pendidikan di komunitas salafi.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Ulfah, 2026).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Kartika, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2026) bahwa metode dokumentasi

adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Kartika, 2023) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu eksplorasi fenomena kesenjangan antara nilai moral yang diajarkan dan perilaku nyata pasca pendidikan di komunitas salafi.

Moleong dikutip (Arifudin, 2023) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Kartika, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2025), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Mayasari, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Kartika, 2021) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Peneliti dan Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang mengambil lokasi observasi utama di wilayah Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Peneliti memegang posisi sebagai Partisipan Observan yang juga merupakan praktisi pendidikan (Guru) pada jenjang pendidikan menengah (SMA) di wilayah Kedu, Temanggung, Jawa Tengah. Posisi strategis ini memungkinkan peneliti melakukan Triangulasi Ruang; mengamati dinamika kedisiplinan santri di dalam ekosistem pendidikan (*front stage*) serta melacak pergeseran perilaku mereka saat berada di ruang publik maupun domestik (*back stage*) melalui intensitas mobilitas peneliti yang tinggi di wilayah Jawa Tengah dan DIY, mencakup wilayah urban, sub-urban, hingga rural.

### **Rezim Pengawasan Total: Birokrasi Moral dan Legalitas Takzir (Perspektif Musyrif)**

Otoritas pondok membangun sebuah sistem yang peneliti sebut sebagai "Birokrasi Kesalehan". Pengawasan tidak lagi bersifat personal antara guru dan murid, melainkan mekanistik melalui organisasi Lajnah Tholabah atau semacam OSIS. Informan P-1 (Musyrif) menjelaskan secara mendetail: "Sistem kami didesain agar tidak ada celah. Selama 24 jam, santri berada dalam radar pengawasan. Kami memiliki Lajnah Tholabah dengan spesialisasi yang sangat ketat: ada Divisi Salat Berjamaah yang mencatat tiap

kepala di masjid, Divisi Murojaah untuk kontrol akademik, hingga Divisi Bahasa Arab dan Taklim. Jika sistem mendeteksi pelanggaran, kami tidak ragu menjatuhkan konsekuensi hukum pondok (takzir). Takzir ini adalah instrumen legal kami untuk memastikan kewibawaan aturan tetap terjaga.”

Bedah Anatomi Perilaku:

Sistem ini merupakan manifestasi dari *Peer-Surveillance* masif yang menciptakan kondisi Panopticon sempurna. Namun, hal ini justru memicu "Kedisiplinan Performatif"; santri patuh bukan karena cinta pada syariat, melainkan kalkulasi rasional untuk menghindari beban hukuman (takzir) yang memberatkan (Masitoh & Nisa., 2024).

### **Fragmentasi Identitas: Transformasi Visual "Preman Terminal" (Perspektif Orang Tua I)**

Rumah menjadi ruang *back stage* di mana terjadi pergeseran identitas yang bersifat reaktif. Peneliti menemukan adanya pola "Pemberontakan Simbolik" melalui atribut pakaian. Informan OT-1 mengungkapkan dengan nada kecewa: “Waktu saya tengok di pondok, Masya Allah, pakaiannya sangat 'nyunah' dan rapi sekali dengan jubahnya. Tapi itu semua seolah sandiwara. Begitu sampai rumah, jubahnya hilang entah ke mana. Dia malah pakai celana ketat, isbal, dan topi pet yang dibalik ke belakang. Identitas santrinya luntur seketika, saya sampai pangling melihat anak sendiri.”

Bedah Anatomi Perilaku:

Pemilihan gaya adalah bentuk Apropriasi Identitas Marginal. Subjek secara sadar memilih gaya hidup yang dianggap "rendah" oleh otoritas pondoknya sebagai cara untuk menghancurkan citra santri yang membelenggunya. Jubah diposisikan sebagai "Seragam Penjara" atribut yang hanya dikenakan saat berada dalam tekanan otoritas (Panjalu et al, 2022).

### **Erosi Spiritualitas: Kelumpuhan Ibadah dan Dependensi Otoritas (Perspektif Orang Tua II)**

Selain aspek visual, ditemukan matinya semangat ibadah mandiri yang bersifat Heteronom (bergantung pada perintah luar). Informan OT-2 menambahkan: “Yang paling menyakitkan bukan cuma soal baju, tapi ibadahnya. Salat jamaahnya hilang total. Bahkan untuk salat fardu saja, kami harus berdebat dan memaksa dengan drama yang melelahkan setiap waktu salat tiba. Kita bangunkan untuk salat subuh sulit sekali, bahkan dia kerjakan setelah matahari terbit. Seolah-olah kesalehannya itu barang titipan yang tertinggal di gerbang pondok saat dia pulang.”

Bedah Anatomi Perilaku:

Fenomena ini menunjukkan terjadinya Kelelahan Moral (*Moral Fatigue*). Tekanan kolektif yang berlebihan dalam beribadah mengakibatkan subjek melakukan "balas dendam psikologis" dengan cara melalaikan kewajiban agama sebagai bentuk ekspresi kebebasan saat kontrol sosial hilang.

### **Patologi Sosial: Pencurian Adab dan Kebutaan Empati (Perspektif Tokoh Masyarakat I)**

Validasi mengenai rapuhnya karakter santri ditemukan pada insiden degradasi adab di ruang publik. Informan TM-1 (Humas Perumahan) memaparkan temuan yang ironis saat prosesi pemakaman: “Mereka ini dipersiapkan jadi pemimpin agama, calon mualim. Tapi adabnya di lapangan sangat minus. Saya lihat sendiri mereka makan sambil berdiri, pakai tangan kiri pula. Bahkan yang bikin warga elus dada, mereka berani mengambil

dan memakan snack jatah tukang gali kubur tanpa izin. Tidak ada rasa malu sama sekali, padahal itu suasana duka.”

Kekecewaan masyarakat diperdalam oleh testimoni Ketua RT (TM-3) yang membandingkan standar moralitas lintas generasi: “Saya ini dulu waktu muda pernah nakal, tapi nakalnya saya tidak seperti santri-santri itu. Dulu saya tidak berani main minuman keras atau merokok serta menjatuhkan harga diri dengan makan sambil berdiri dan tangan kiri. Saya yang dulu hidupnya kurang bernorma saja malu melihat perilaku mereka. Kok bisa mereka yang dididik agama dari kecil malah seperti ini kelakuannya?”

Bedah Anatomi Perilaku:

Terjadi "Objektifikasi Syariat" dan "Nihilisme Adab". Santri mengidap "Narsisme Spiritual", di mana status santri membuat mereka merasa memiliki derajat moral lebih tinggi sehingga merasa berhak mengeksploitasi hak orang lain tanpa beban moral. Kesaksian Ketua RT menunjukkan bahwa santri telah kehilangan "kode etik dasar" yang bahkan dimiliki oleh kelompok marginal di masa lalu.

### **Klandestinitas Pemberontakan: Miras dan Dunia Paralel (Perspektif Tokoh Masyarakat II)**

Temuan yang paling merusak citra institusi adalah keberadaan "Ruang Gelap" santri. Informan TM-2 memberikan kesaksian mengenai aktivitas klandestin santri: “Hampir setiap malam mereka kabur keluar lewat jalan rahasia menuju basecamp mereka. Di sana mereka merokok sampai pagi. Buktinya nyata, di basecamp itu penuh tumpukan botol minuman keras dan puntung rokok. Ini hampir setiap hari dilakukan.”

Bedah Anatomi Perilaku:

Peneliti menganalisis ini sebagai "Disosiasi Moral". Terjadi pembelahan kepribadian (*Splitting Personality*) yang ekstrem. Di panggung depan (pondok), mereka adalah aktor agama yang patuh, namun di panggung belakang, mereka menciptakan dunia paralel sebagai katarsis atas represi sistemik.

### **Kontradiksi Ruang Digital: Pseudo-Religiosity dan Validasi Peer-Group (Perspektif Alumni I)**

Anomali perilaku ini tidak hanya terjadi secara luring, namun terekspos secara demonstratif di ruang digital. Berdasarkan penuturan sesama alumni, ditemukan bukti digital di mana santri memamerkan gaya hidup yang bertolak belakang dengan norma kesusilaan institusi. Informan Alumni (A-1) mengungkapkan: “Kami sering melihat di media sosial, teman-teman alumni itu kalau liburan gaya hidupnya sudah 'bebas'. Pernah ada yang update foto sedang berduaan bersama lawan jenis di dalam kamar hotel. Mereka seperti bangga menunjukkan itu, seolah-olah ingin membuktikan kalau mereka bukan lagi anak pondok yang terikat aturan.”

Bedah Anatomi Perilaku:

Digital Rebellion: Media sosial digunakan sebagai ruang "Deklarasi Kebebasan". Unggahan asusila di kamar hotel merupakan upaya sadar untuk menghancurkan citra santri yang selama ini membelenggunya.

Pseudo-Religiosity: Fenomena ini membuktikan gagalnya internalisasi Muroqobatullah (merasa diawasi Tuhan). Santri menganggap aturan agama hanya berlaku di dalam ruang fisik pondok, namun merasa bebas melakukan pelanggaran susila berat saat berada di luar jangkauan pengawasan otoritas manusia.

### **Puncak Sinisme: Istihza' biddiin dalam Vignet Pendakian (Perspektif Observasi & Alumni)**

Validasi paling destruktif mengenai kegagalan internalisasi nilai teologis ditemukan pada perilaku alumni yang secara terang-terangan melakukan istihza' biddiin (mengolok-olok agama) di ruang publik. Peneliti menangkap momen ini melalui vignet naratif saat observasi partisipan pada aktivitas pendakian gunung di wilayah Jawa Tengah, yang melibatkan subjek alumni laki-laki.

Suasana dan Interaksi Lapangan: Peristiwa terjadi di Pos 3 pendakian, sesaat sebelum momentum salat Asar berakhir. Di tengah hiruk-pikuk pendaki lain dan kelelahan fisik yang ekstrem, seorang rekan pendaki (A-2) yang juga memiliki latar belakang pendidikan serupa, mencoba mengaktivasi memori kolektif kesalehan subjek. Terjadi dialog kontras yang merekam degradasi integritas spiritual: Rekan Pendaki (A-2): "Mas, ayo salat Asar dulu di sebelah sana, mumpung belum Magrib. Salat dulu sebentar."

Subjek (A-3), yang sedang duduk santai menikmati istirahatnya, merespons ajakan tersebut dengan gestur yang sangat meremehkan. Tanpa pretensi teologis maupun canggung sosial, ia melontarkan jawaban sarkastik: Subjek (A-3): (Sambil tertawa kecil) "Wah, maaf ya, aku lagi 'M' (menstruasi) mas. Malas salat aku, ribet."

Pernyataan tersebut membuat rekan pendaki (A-2) tertegun. Peneliti mencatat adanya "Kepuasan Psikologis" pada wajah subjek; sebuah ekspresi kemenangan setelah berhasil melakukan penolakan melalui penghinaan simbolik terhadap kewajiban agama di hadapan publik.

#### **Bedah Anatomi Gejolak Batin dan Perilaku:**

Analisis peneliti terhadap vignet ini mengungkap patologi moral yang sangat akut melalui tiga dimensi utama:

#### **Penghinaan terhadap Marwah dan Rukhsah Wanita:**

Penggunaan terminologi "M" (Menstruasi) oleh seorang laki-laki merupakan bentuk penistaan simbolik. Menstruasi secara teologis adalah kemuliaan sekaligus rukhsah (keringanan) yang diberikan Allah khusus untuk wanita. Dengan mengklaim kondisi biologis yang mustahil demi alasan "Malas", subjek tidak hanya melecehkan syariat, tetapi juga melakukan penghinaan terhadap kodrat dan martabat wanita.

#### **Sinisme dan Black Comedy Teologis:**

Terjadi pergeseran fungsi pengetahuan agama. Istilah-istilah suci atau konsep halangan syar'i tidak lagi berfungsi sebagai panduan ibadah, melainkan didekonstruksi menjadi bahan lelucon gelap (*black comedy*). Subjek memanfaatkan "bahasa langit" untuk melegitimasi pembangkangan di bumi.

#### **Demonstrasi Resistensi dan Kemerdekaan Semu:**

Gejolak batin subjek menunjukkan kebutuhan untuk memproklamkan "kemerdekaan" dari penjara moral institusi di depan peer-group-nya. Penolakan salat dengan cara menghina adalah bentuk Sabotase Spiritual. Subjek merasa bangga karena mampu meruntuhkan hegemoni dalil yang selama ini menekannya di pondok, membuktikan bahwa pendidikan karakter selama ini hanya berhenti pada level kognitif tanpa menyentuh dimensi afektif/batin (Mukhlis, 2025).

### **Sabotase Identitas: Kasus Santri Pondok Elit (Perspektif Alumni III)**

Fenomena ditemukan pada santri dari institusi elit dengan reputasi disiplin keras terkait larangan isbal. "Saya sengaja kalau pulang langsung pakai celana isbal. Di pondok

kalau ketahuan bisa habis saya ditakzir, tapi di sini saya tunjukkan bahwa saya tidak peduli lagi dengan aturan mereka.”

Bedah Anatomi Perilaku:

Ini adalah bentuk "Sabotase Citra Institusi". Subjek secara sengaja melakukan pelanggaran yang paling ditekankan oleh pondoknya sebagai cara untuk meruntuhkan ekspektasi moral yang dibebankan kepadanya.

## **Pembahasan**

### **Fenomena supresi karakter alami manusia dan kamuflase perilaku**

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, ditemukan bahwa ketidaktulusan perilaku santri berakar dari model pendidikan yang bersifat represif dan tidak mengakomodir dorongan alami manusia. Dalam perspektif psikoanalisis klasik, Freud dikutip (Ulfah, 2021) menjelaskan bahwa supresi terhadap dorongan impulsif tanpa proses sublimasi yang sehat akan melahirkan ketegangan batin yang hebat. Fenomena ini dalam riset kontemporer disebut sebagai disonansi moral, di mana individu menampilkan perilaku saleh hanya sebagai mekanisme pertahanan diri terhadap tekanan institusi (Rusdi & Hidayat, 2023).

Pendidikan di komunitas ini cenderung mengabaikan aspek kemanusiaan tersebut demi mengejar kesalehan formal. Akibatnya individu tidak melakukan internalisasi nilai, melainkan sekedar melakukan adaptasi situasional demi menghindari hukuman (Murtadho, 2019). Peneliti menemukan bahwa metode ini mengakibatkan anak-anak tidak mampu melakukan internalisasi nilai norma positif. Melainkan hanya melakukan adaptasi agar terhindar dari hukuman. Akibat dari metode pendidikan seperti ini bertahun-tahun, maka santri menjadi terbiasa melakukan “kedisiplinan performatif” namun mengalami kekosongan aktualisasi norma agama di ruang privat akibat gagalnya pembentukan karakter yang otonom (Ariani, 2026).

### **Rigiditas komunitas dan dampak hukuman sosial**

Kesenjangan moral pasca pendidikan juga dipicu oleh tekanan sosiologis dari komunitas yang memiliki toleransi yang rendah terhadap kegagalan moral. Hal ini sejalan dengan teori Dramaturgi Erving Goffman, di mana individu dipaksa melakukan manajemen impresi yang ketat di “Panggung Depan” (*front stage*) guna menjaga status sosial dan menghindari stigmatisasi (Saputri, 2025). Di lingkungan komunitas ini setiap deviasi kecil dalam perilaku akan langsung mendapatkan sanksi sosial berupa stigmatisasi dan pengucilan (*social exclusion*). Tekanan ini memaksa individu untuk tampil baik secara lahiriah guna menjaga status sosial dan keamanan dirinya. Namun karena dorongan ini tidak berangkat dari kesadaran autentik (*muroqobatulloh*) maka muncul fenomena “pemberontakan tersembunyi”. Perilaku menyimpang seperti merokok dan meninggalkan salat saat di luar pengawasan merupakan kompensasi psikologis atas ruang ekspresi yang selama ini direpresi oleh kontrol sosial yang bersifat panoptik (Ariani, 2026).

### **Refleksi pendidikan nabawi vs realita komunitas**

Penelitian ini menyoroiti adanya diskoneksi mendalam antara metode pendidikan di komunitas kontemporer (Salafi) dengan model masyarakat Madinah era kenabian. Secara historis, Rasulullah SAW dahulu memimpin sebuah masyarakat yang mengakui diversitas tingkat moral manusia tanpa melakukan eksklusi total terhadap individu yang terjatuh dalam dosa (Al-Mubarakfuri, 2007), masyarakat di zaman itu banyak yang taat agama dan menjunjung moral yang luhur (Abu Bakar RA, Umar, 4 khalifah dan sepuluh

sahabat penerima janji surga), namun terdapat pula individu yang tergelincir dalam perbuatan dosa (pencuri, pemabuk atau pelaku zina). Rasulullah mengedepankan pendekatan pedagogik rahmat yang memberikan ruang bagi proses pertobatan, bukan eksklusi moral yang memutus harapan perbaikan terhadap mereka, melainkan tetap merangkul, menerima dan membimbing dalam koridor pendidikan (Marwah & Abdussalam, 2020). Sebaliknya, komunitas (salafi) yang diteliti cenderung menerapkan metode yang bersifat Yudisial-Punitive (menghukum) terhadap individu yang dianggap tidak memenuhi standar formalitas kelompok. Pola ini justru kontraproduktif terhadap tujuan pendidikan karakter yang ada di tuntunan agama dan semangat pendidikan pesantren itu sendiri (Aminullah, 2018). Karena menjauhkan peserta didik dari kesadaran mandiri dalam beragama (muroqobatulloh) dan pertobatan yang autentik dan edukatif.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena kesenjangan perilaku pada subjek di komunitas Salafi merupakan manifestasi dari kegagalan internalisasi nilai yang bersifat substantif. Diskrepansi yang terjadi bukan disebabkan kurangnya transmisi doktrin, melainkan karena kegagalan internalisasi nilai akibat pendekatan yang terlalu menekankan pada aspek performatif dan birokrasi kesalehan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi strategis sebagai berikut:

##### 1. Bagi Institusi Pendidikan (Pesantren/Sekolah):

###### a. Reorientasi Metodologi Kedisiplinan:

Perlu adanya pergeseran paradigma dari metode supresif (penekanan perilaku lahiriah) menuju metode sublimasi (mengarahkan dorongan psikologis). Lembaga pendidikan hendaknya memberikan ruang dialogis bagi santri untuk mengomunikasikan pergolakan batin dan konflik nilai yang mereka alami, sehingga intervensi pedagogis yang diberikan lebih tepat sasaran.

###### b. Transformasi Peran Pendidik:

Pendidik disarankan untuk mereposisi peran dari sekadar "otoritas pengawas" (*moral policing*) menjadi pendamping dan fasilitator spiritual. Pendekatan yang bersifat pengayoman akan membangun kepercayaan (*trust*) antara santri dan lembaga, yang merupakan prasyarat utama internalisasi nilai secara tulus (ikhlas).

##### 2. Bagi Masyarakat dan Komunitas:

###### a. Edukasi Inklusivitas Sosial:

Masyarakat perlu diedukasi untuk membangun lingkungan sosial yang tidak bersifat menghakimi secara kaku (*moral judging*). Komunitas harus mampu menjadi ruang penerimaan yang memberikan harapan bagi individu yang mengalami kegagalan moral untuk melakukan perbaikan diri tanpa harus kehilangan identitas sosialnya.

###### b. Rekonstruksi *Support System*:

Komunitas diharapkan mampu mengadopsi model *support system* masyarakat Madinah pada era kenabian, yang mengedepankan pembinaan dan penerimaan terhadap individu yang bersalah selama mereka memiliki kemauan untuk bertobat, alih-alih melakukan eksklusi sosial yang justru memperparah disosiasi moral.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang mendalam kepada Dr. Hj. Belina Anggia Gustami, S.Ikom., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, kritik, serta bimbingan yang sangat berharga dalam proses penyempurnaan penelitian ini. Terima kasih yang tulus juga peneliti tujukan kepada seluruh responden atas kesediaannya dalam membagikan pengalaman melalui wawancara.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, H. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Abdillah, H. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Al-Amar*, 5(4), 651–666.
- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Al-Tafsir Al-Muyassar. (2013). *Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'at al-Mushaf al-Syarif*.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Aminullah. (2018). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kualitas SDM Indonesia (Sebuah Tela'ah Terhadap Keseimbangan Nilai-nilai Imtaq dan Iptek). *Jurnal Genealogi PAI*, 1(1), 159–168.
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Ariani. (2026). *Hubungan orientasi religius dengan ketidaksopanan di dalam kelas pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau [Skripsi]*. UIN Suska Riau.
- Arifudin, O. (2023). Strategi Pelatihan Berbasis Syariah Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Produktivitas Karyawan Pada Penerapan Nilai-Nilai Syariah Dalam Perusahaan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 2(1), 62–79.
- Arifudin, O. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Kepemimpinan Sebagai Strategi Penguatan Budaya Mutu Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(1), 112–127.
- Arifudin, O. (2025). Strategi Manajemen Pemasaran Berbasis Syariah Untuk Meningkatkan Daya Tarik Program Studi Kepada Calon Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 4(2), 148–163.
- Arifudin, O. (2026). Student Management in Improving Student Discipline at Madrasah Aliyah. *International Journal of Economics Management and Social Science*, 9(1), 159–170.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan

- Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep Dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar.*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengorganisasian Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 2(2), 186–201.
- Kartika, I. (2024). Manajemen Strategi Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Kependidikan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(1), 128–144.
- Kartika, I. (2025). Peran Budaya Organisasi Dengan Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Efektivitas Pelatihan Dan Manajemen Stres Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(1), 81–96.
- Kartika, I. (2026). Peran Manajemen Strategi Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Produktivitas Karyawan Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 5(1), 13–31.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Mahendra, D. D. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Peningkatan Keterampilan Usaha Mikro Bagi Ibu Rumah Tangga. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 4(1), 54–68.
- Marwah & Abdussalam. (2020). Tinjauan psikologis humanistik dalam pedagogik spiritual. *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 2(1), 15–28.
- Masitoh & Nisa. (2024). Pembentukan Karakter Santri Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Baitun Nur). *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(1), 2167–2182.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6758>
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Mayasari, A. (2026). Technology-Based Learning Innovation To Improve The Quality Of Education In The Digital Era. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 5(3), 1646–1654.
- Mukhlis. (2025). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan, Pasuruan. *Al-Uswah: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 179–200.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24014/au.v8i2.2025>

- Murtadho. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Sekolah di SMP Negeri 1 Singosari Malang [Skripsi]*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Panjalu et al. (2022). Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(1), 295–307.
- Rahmawati. (2025). Pentingnya Integritas Masyarakat. *Sultan Adam: Jurnal Hukum Dan Sosial*, 2(1), 16–20.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Rosad. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 173–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.33730/tarbawi.v5i02.502>
- Rusdi & Hidayat. (2023). Persepsi politik organisasi dalam ruang kerja PNS: Perspektif Aceh Barat. *Jurnal Manajemen Dewantara*, 7(1), 196–207.
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.
- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1), 972–981. <https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811>
- Saputri. (2025). Strategi Manajemen Impresi Dalam Mewujudkan Citra Agen Pada Bisnis Multi-Level Marketing: Studi Kasus Oriflame Indonesia. *Islam Futura*, 11(1).
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Triyati, M. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Peningkatan Kompetensi Sistem Pertolongan Pertama Untuk Masyarakat Desa. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 4(1), 41–53.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>
- Ulfah, U. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(1), 64–80.
- Ulfah, U. (2026). Peran Manajemen Konflik Dalam Perspektif Syariah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mental Dan Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 5(1), 32–49.